

Tersedia online di: <http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/btla>

## PEMELIHARAAN JUVENIL KERAPU SUNU (*Plectropomus leopardus*) DENGAN PENAMBAHAN PAKAN UDANG REBON

Mujimin, Komang Suarsana, dan Karyanto

Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan  
Jl. Br. Gondol Kec. Gerokgak Kab. Buleleng, Kotak Pos 140, Singaraja 81101, Bali  
E-mail: [info.gondol@gmail.com](mailto:info.gondol@gmail.com)

### ABSTRAK

Teknologi pembenihan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) secara massal dari BBRBLPP Gondol sudah diadopsi di tingkat petani, pertumbuhan benih mencapai ukuran 3-6 cm dan sudah makan pakan buatan, namun masih banyak kendala terutama jumlah dan kualitas telur belum stabil, serta mortalitas larva masih tinggi. Untuk mendapatkan ukuran tersebut perlu kiranya ditambahkan pakan rebon, dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan, menekan mortalitas dan meningkatkan sintasan. Wadah pemeliharaan menggunakan dua buah bak (A dan B) berukuran 500 L diberi aerasi, pasok air mengalir, ditebar 300 ekor/bak dengan rata-rata ukuran panjang total awal 2,19 cm dan rata-rata bobot 0,25 g. Pakan diberikan pagi dan sore dengan cara ditaruh di permukaan air supaya tidak cepat tenggelam. Pada bak A (sore) ditambahkan pakan rebon sekitar 5.000 ekor dengan ukuran panjang 5-7 mm, sedang bak B diberi pakan buatan saja. Ukuran pakan buatan dengan diameter 0,75-1,25 mm. Hasil dari pemeliharaan juvenil kerapu sunu selama 23 hari bak A yang diberi pakan buatan ditambah rebon hasilnya lebih baik, di mana pada akhir pemeliharaan mencapai panjang total 3,27 cm dengan bobot 0,51 g dan sintasan 51%, sedangkan pada bak B yang diberi pakan buatan saja dengan rata-rata panjang total 3,01 cm dengan bobot 0,44 g dan sintasan 46,33%.

**KATA KUNCI:** juvenil; kerapu sunu; pakan buatan; rebon

### PENDAHULUAN

Kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) merupakan komoditi perikanan yang bernilai ekonomis tinggi, yang sebagian diekspor ke Hongkong dan Singapura. Teknologi pembenihan kerapu sunu secara massal dari Balai Besar Riset Budidaya Laut dan Penyuluhan Perikanan (BBRBLPP), Gondol telah diadopsi dan berkembang di tingkat petani *hatchery* skala rumah tangga (HSRT) yang berada di sekitar lingkungan balai walaupun hasilnya belum stabil.

Petani pembudidaya pembenihan tidak semua membudidayakan kerapu sunu dengan alasan masih banyak masalah yaitu telur susah didapatkan, pemeliharaan larva sering mengalami kegagalan bila dibandingkan dengan kerapu lain. Mereka baru bersedia apabila dalam usaha pembenihan kerapu sunu berhasil menghasilkan benih secara perhitungan dagang dengan biaya produksi benih yang tinggi. Menurut Ismi *et al.* (2007), benih yang dihasilkan apabila sudah mencapai ukuran 3-5 cm dengan harga jual Rp1.500,00/cm.

Dari hasil pembenihan sebagian besar akan didederkan lebih dahulu sampai mencapai ukuran 4-6

cm yang sudah siap untuk dipasarkan. Pendederan dilakukan dalam bak-bak beton sampai ukuran yang siap untuk ditebar di karamba jaring apung (KJA). Menurut Anonimous (2016), bahwa benih yang ditebar di KJA sebaiknya berukuran lebih dari 10 cm. Apabila yang ditebar ukuran 3-5 cm akan mengalami kematian yang cukup tinggi, karena benih belum tahan terhadap pengaruh lingkungan terutama arus dan gelombang.

Untuk mendapatkan ukuran 4-6 cm perlu kiranya dilakukan pemeliharaan benih dengan penambahan pakan alami. Pakan alami yang biasa diberikan adalah udang rebon dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan, menekan mortalitas, dan meningkatkan sintasan benih. Pakan buatan tetap harus diberikan agar benih setelah mencapai ukuran siap tebar di KJA sudah terbiasa makan pakan buatan.

### BAHAN DAN METODE

#### Persiapan Bak

Bak untuk pemeliharaan juvenil kerapu sunu terdiri atas dua buah bak fiber bulat dengan ukuran 500 L, berwarna kuning. Sebelum digunakan bak dicuci bersih

dengan air tawar, kemudian dipasang dua buah aerasi dan pasok air mengalir 100% per hari yang bersumber dari air yang disaring dengan filter pasir.

**Penebaran**

Benih yang digunakan berupa benih kerapu sunu umur 68 hari, dengan panjang rata-rata 2,19 cm dan bobot rata-rata 0,25 g. Kemudian benih dimasukkan ke dalam bak dengan kepadatan 300 ekor per bak. Perlakuan perbedaan pakan adalah bak A pada pagi dan siang hari diberi pakan buatan, sedangkan sore ditambah pakan udang rebon pada bak B hanya diberi pakan buatan saja.

**Pemberian pakan**

Pakan yang diberikan berupa pakan buatan dengan diameter 0,75 mm sampai dengan 1,25 mm dengan dosis setiap pemberian sebanyak 3 g. Pemberian pakan buatan pada bak A dan B pada minggu pertama diberikan sesering mungkin (tiap jam), dengan cara pakan ditaruh di atas permukaan air secara perlahan dengan tujuan agar pakan lama mengapung di permukaan. Apabila ikan sudah mulai merespons pakan buatan frekuensi pemberian mulai dikurangi. Pada bak A, sore harinya diberikan pakan tambahan berupa udang rebon. Dosis pemberian diperkirakan 5.000 ekor rebon dengan ukuran panjang antara 5 mm sampai dengan 7 mm.

**Sampling**

Sampling dilakukan setiap minggu dengan cara mengambil sampel secara acak, ditaruh di dalam ember putih dengan air mengalir, kemudian dilakukan pengukuran panjang dan ditimbang bobotnya. Penyiponan dilakukan setiap pagi dengan menyipon sisa pakan yang tidak dimakan dan feses. Penghitungan benih yang mati dilakukan setiap hari selama pemeliharaan. Pada akhir pemeliharaan dilakukan penghitungan sintasan, dengan menggunakan rumus (Effendi, 1997).

$$SR = \frac{N_1}{N_0} \times 100\%$$

di mana:

SR = sintasan

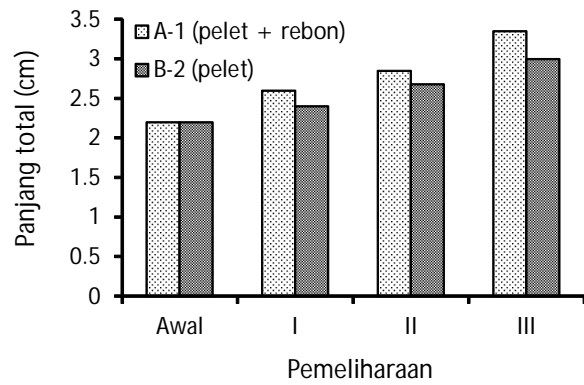
N<sub>1</sub> = jumlah ikan pada akhir pemeliharaan

N<sub>0</sub> = jumlah ikan pada awal pemeliharaan

**HASIL DAN BAHASAN**

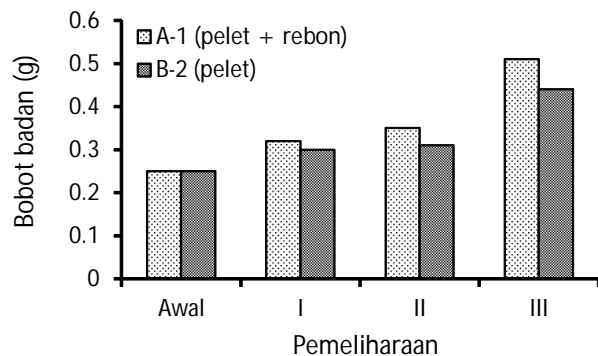
**Sampling Pertumbuhan**

Hasil pengukuran panjang total dan bobot rata-rata juvenil kerapu sunu selama pemeliharaan disajikan dalam Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Grafik panjang total juvenil kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) selama pemeliharaan.

Pada Gambar 1, terlihat bahwa dari panjang total awal saat perlakuan yaitu 2,19 cm; pada saat sampling tahap I, pada perlakuan pakan buatan + rebon sudah mencapai panjang total 2,58 cm; sedangkan pada pemberian pakan buatan saja baru 2,45 cm. Pada saat akhir pemeliharaan yang diberi pakan buatan + rebon sudah mencapai rata-rata panjang total 3,27 cm; sedangkan yang diberikan pakan buatan saja dengan rata-rata panjang total 3,01 cm.

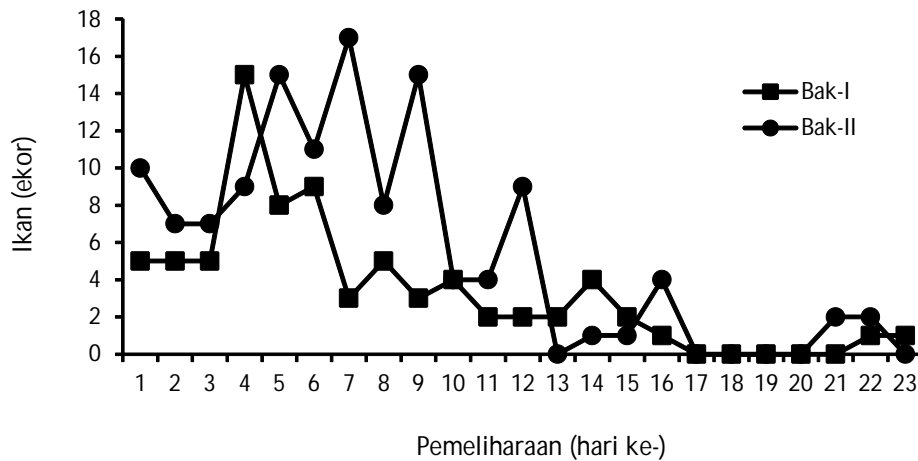


Gambar 2. Grafik bobot rata-rata juvenil kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) selama pemeliharaan.

Pada Gambar 2 terlihat bahwa dari bobot rata-rata awal masing-masing 0,25 g; saat sampling tahap I pada perlakuan pakan buatan + rebon sudah mencapai 0,32 g; sedangkan yang diberikan pakan buatan saja baru mencapai 0,30 g. Pada akhir pemeliharaan pada perlakuan pakan buatan + rebon sudah menjadi 0,51 g sedangkan yang diberi pakan buatan saja 0,44 g.

**Tingkat Kematian Juvenil Selama Pemeliharaan**

Hasil perhitungan juvenil yang mati selama pemeliharaan disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik kematian juvenil kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) selama pemeliharaan.

Dari Gambar 3 menunjukkan bahwa dari penghitungan juvenil yang mati selama pemeliharaan pada perlakuan pakan buatan + rebon pada hari pertama sudah mengalami kematian yang puncaknya terjadi pada hari ke-5 mencapai 15 ekor selanjutnya kematian mulai menurun sampai akhir pemeliharaan. Sedangkan pada perlakuan pakan buatan saja pada hari pertama kematian sudah mencapai 10 ekor kemudian turun pada hari ke-2 dan ke-3 selanjutnya naik dan mencapai puncak kematian terjadi pada hari ke-7 mencapai 17 ekor selanjutnya kematian terus terjadi secara fluktuasi, dan kematian berhenti pada pemeliharaan hari ke-17.

### Sintasan

Hasil perhitungan sintasan juvenil kerapu sunu selama pemeliharaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil perhitungan sintasan juvenil kerapu sunu selama pemeliharaan

Kode bak	Sintasan (%)
A (pelet + rebon)	51
B (pelet)	46,33

Dari hasil penghitungan sintasan pada akhir pemeliharaan pada perlakuan pakan buatan + rebon dengan sintasan sebesar 51%, ini lebih besar dibandingkan dengan perlakuan pakan buatan saja yaitu sebesar 46,33%. Untuk diketahui kematian atau juvenil yang hilang mungkin bisa disebabkan karena

dimakan juvenil yang ukurannya lebih besar (kanibalisme).

### KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada pemeliharaan juvenil kerapu sunu yang diberi pakan buatan + rebon lebih baik, di mana pada akhir pemeliharaan mencapai rata-rata panjang total 3,27 cm dan bobot 0,51 g; serta sintasanya 51%, sedangkan yang diberi pakan buatan saja hanya mencapai rata-rata panjang total 3,01 cm dan bobot 0,44 g; serta sintasan 46,33%.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Ibu Dr. Regina Melianawati M.Sc., Ibu Ir. Ketut Maha Setiawati, M.Pi., dan Bapak Drs. Bedjo Slamet, M.Si. selaku peneliti kerapu sunu di BBRBLPP Gondol.

### DAFTAR ACUAN

- Anonimous. (2016). [http://pembesaran kerapu sunu.blogspot.co.id/pembesaran kerapu sunu](http://pembesaran_kerapu_sunu.blogspot.co.id/pembesaran_kerapu_sunu). Diakses 27/12/16 pukul 11.00 WITA.
- Effendi, I.M. (1997). Biologi perikanan. Jogjakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 163 hlm.
- Ismi, S. & Sutarmat, T. (2007). Pendederan kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*) dengan menggunakan pakan yang berbeda. *Pengembangan Teknologi Budidaya Perikanan*. Jakarta: Pusat Riset Perikanan Budidaya, hlm. 55-58.